



**MAKNA SIMBOLIS: “PARO BA’Q” BAGI MASYARAKAT LEUBURI
KECAMATAN BUYASURI - KABUPATEN LEMBATA**

Fidelis Ledo¹⁾, Vinsensius Bawa Toron²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

²⁾ Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

¹⁾ ledofidelis1194@gmail.com, ²⁾ toronvinsen@gmail.com

Abstrak

Paro Ba'q dimengerti sebagai suatu tindakan simbolik untuk menyatakan rasa hormat kepada para leluhur yang terjadi pada waktu-waktu tertentu dengan sarana utamanya makanan dan minuman serta pelaksanaannya biasa dipimpin oleh orang-orang yang dipercaya karena kharisma dan pengalamannya. *Paro Ba'q* bukan semata sebagai tindak simbolik penghormatan kepada para leluhur, namun *Paro Ba'q* juga menjadi kesempatan untuk mengungkapkan syukur, tanda persatuan, pengormatan serta moment untuk memohon keselamatan. Semua makna yang terkandung dalam *Paro Ba'q* dipandang sebagai suatu yang baik dan konkret, ideal dan diakui serta dijadikan pedoman hidup. Aktus *Paro Ba'q*, dilakukan, jika ada *molán* (dukun) dan anggota masyarakat. Mereka disebut sebagai pelaku dalam aktus. Pelaku dalam *Paro Ba'q* adalah mereka yang mengetahui secara baik mengenai adat dan kebiasaan memberi makan kepada para leluhur. *Paro Ba'q* dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika masyarakat membutuhkan, misalnya menjelang membuka kebun baru, membangun rumah baru, sembuh dari sakit, kematian, seorang anggota keluarga hendak bepergian jauh, kematian, syukuran keluarga dan menanam.

Kata Kunci: Makna Simbolis, Paro Ba'q, Masyarakat Leuburi.

Abstract

Paro Ba'q is understood as a symbolic action to express respect for the ancestor that occurs at certain times with the main means of food and drink and its implementation is usually led by people who are trusted because of their charisma and experience. *Paro Ba'q* is not merely a symbolic act of respect for the ancestor, but *Paro Ba'q* is also an opportunity to express gratitude, a sign of unity, respect and a moment to ask for safety. All the meanings contained in *Paro Ba'q* are seen as something good and concrete, ideal and recognized and used as a guide for life. Actus *Paro Ba'q*, is done if there are *molán* (dukun) and community members. They are called actor in the actus. The actor in *Paro Ba'q* are those who know well about the custom and habit of feeding the ancestor. *Paro Ba'q* can be done at any time, if the community need it, for example before opening a new garden, building a new house, recovering from illness, death, a family member who want to travel far, death, family thanksgiving and planting.

Keywords: Symbolic Meaning, Paro Ba'q, Leuburi Society.

PENDAHULUAN

Indonesia sendiri yang terkenal dengan keragaman etnik dan budayanya, tidak lepas dari sentuhan kultus penghormatan kepada para leluhur. Sentuhan kultus melahirkan praktik penghormatan kepada para leluhur yang berbeda di setiap budaya dan tempat di Indonesia. Orang Karo yang mendiami daerah dataran tinggi di Sumatera Utara mempunyai beberapa ritus kepercayaan yang terungkap dalam beberapa upacara tradisional. Salah satunya adalah upacara *Perumah Begu* (Ginting, 2016:49-55). Upacara ini bertujuan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal ke rumah sehingga keluarga yang bersangkutan merasa bersatu dengan roh keluarga yang sudah meninggal itu. Dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot juga mengenal salah satu ritus budaya yakni *Bau Lolon* (Michael Boro Bebe, 2012:20-25). Makna dari ritus ini adalah suatu tanda pengakuan, hormat, syukur dan permohonan kepada para leluhur dan kepada Wujud Tertinggi *Rera Wulan Tana Ekan* untuk masa depan Frans Amanue, 2018:10-18). Dari semua praktik penghormatan kepada para leluhur di atas, terlihat bahwa manusia yang hidup masih yakin dan percaya bahwa para leluhur juga turut mempengaruhi kehidupan kodrati di dunia. Karena adanya pengaruh itu maka para leluhur dihormati dalam bentuk dan praktik penghormatan yang berbeda-beda seturut etnik dan budaya tertentu.

Sehubungan dengan itu, dalam tradisi masyarakat Kedang mempraktikkan penghormatan kepada para leluhur. Salah satu bentuk penghormatan yang populer dan lazim dilakukan adalah *Paro Ba'q* (Lukman Laba, 2018). Secara Etimologi kata "*Paro Ba'q*" berasal

dari bahasa Kedang. *Paro Ba'q* berasal dari dua kata yakni *Paro* yang berarti: memberi makan, memberi sesajian, menjamu, menyuguhkan makanan, dan *Ba'q* yang berarti: membagi-bagi, membela, memetik. Dalam hubungannya dengan term kata *Paro* (memberi makan, menjamu, menyuguhkan makanan), pengertian kata dalam kalimat *Paro Ba'q* lebih tepat diikuti oleh kata kerja "[membagi-bagi]". Dengan demikian maka dalam pengertian yang sederhana "*Paro Ba'q*" dapat dimengerti sebagai tindakan atau perbuatan membagi-bagi atau menyuguhkan makanan dan minuman. Term kalimat ini lebih ditujukan pada tindakan atau perbuatan membagi-bagi, menyuguhkan makanan dan minuman atau memberikan sesaji kepada para leluhur. Oleh karena itu, *Paro Ba'q* lebih dimengerti sebagai kebiasaan memberi makanan dan minuman atau sesaji kepada para leluhur atau nenek moyang (Yosep Lado Kewa:2018). Senada dengan pengertian tersebut, *Paro Ba'q* merupakan suatu kebiasaan memberi makan kepada para leluhur baik dalam keluarga si pemberi, juga leluhur yang masih ada ikatan darah dengan keluarga si pemberi (Thomas Toang, dkk:2018). Pilipus Lokang dan Sebastinus Boli (2018) lebih menekankan waktu terjadinya, di mana *Paro Ba'q* dapat terjadi pada waktu tertentu.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini, peneliti mengkaji aktivitas atau tindakan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Leuburi yang menyatakan penghormatan kepada leluhur yang nampak dalam pemberian makanan atau minuman dan terjadi pada waktu-waktu tertentu dan menyimpulkan makna simbolik dari *Paro Ba'q*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnograf (James P Spradley, 2006:3-5). Dalam penelitian ini peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya, mengumpulkan data, mengkonfirmasi dan mengetahui atau melihat tradisi yang ada sambil memperhatikan makna-makna tindakan *paro ba'q* pada masyarakat Leuburi yang ingin dipahami.

Jenis Sumber Data

Peneliti mendapatkan data primer dari hasil wawancara dengan para budayawan atau tetua adat di desa Leuburi, sedangkan peneliti mendapatkan data sekunder dari data literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen-dokumen dan buku- buku yang berkaitan dengan penelitian (Husen Umar, 2003:42).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya upacara *paro ba'q*.

Interview atau Wawancara

Interview yang digunakan oleh peneliti tentang Tradisi *paro ba'q* salah satunya Pengambilan data dengan menggunakan komunikasi lisan yang terstruktur dengan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang diambil secara purposive lebih dari satu orang untuk mendapatkan informasi (Maryaeni, 2005:70). Walaupun interview yang

digunakan oleh peneliti secara terstruktur, namun tidak menutup kemungkinan peneliti menutup ide secara spontan. Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah Yosep Lado Kewa (Tokoh Adat), Thomas Toang (Tokoh Adat), Pilipus Lokang (Tokoh Adat) dan Sebastianus Boli (Tokoh Adat) yang mana semua narasumber tersebut merupakan tokoh- tokoh penting dalam berlangsungnya upacara sakral Tradisi *paro ba'q* dan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat.

Dokumentasi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian *paro ba'q* adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku catatan tradisi yang ada di tangan tetua adat dan metode dokumen tidak tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah foto-foto saat berlangsungnya upacara sakral (Suharsimi Arikunto, 1996: 236).

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan Analisis dan menguraikan dan menarik pengertian dan memberikan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 1995: 100), dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian etnografi yakni pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan Leuburi. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli Leuburi

(James P. Spradley, 2006: 3), sambil memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian dan makna yang terekspresikan secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mengatur tingkah laku masyarakat leuburi sendiri, memahami diri masyarakat leuburi, dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat masyarakat leuburi hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (James P. Spradley, 2006: 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana-Sarana dalam *Paro Ba'q* dan Pemaknaannya

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan tertentu (WJS Poerwadarminta, 2007:880). Dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu maka sarana-sarana yang dipakai pun memiliki nilai tertentu. Sarana-sarana tersebut dipilih sehingga sungguh-sungguh mewakili nilai (Christologus Dhogo,2012:56). Karena itu, nilai simbolis dan pemaknaan dari setiap sarana yang dipakai mutlak diperlukan untuk mendalami keutuhan makna *Paro Ba'q* sendiri. Sarana-sarana dalam *Paro Ba'q* antara lain: *Lapa'q Milir* (Batu Ceper); *Lapa'q Milir* yang biasa digunakan dalam *Paro Ba'q* berdiameter kurang lebih 50 cm dengan ukuran tingginya sekitar 15 cm di atas tanah. Penggunaan batu ini dimaksudkan sebagai lambang tempat makan bersama para leluhur. Dalam pemaknaannya, tempat makan tersebut sebagai pengganti *lipu dahar* (bale-bale) untuk para leluhur. Makna lain dari *lapa'q milir* juga menggambarkan penghormatan kepada para leluhur yang cara meninggalnya dikategorikan dalam kematian yang tidak wajar.

Selain itu, *lapa'q milir* juga menjadi simbol bahwa para leluhur yang dihormati itu sudah mendapat tempat tertinggi, tempat kediaman yang layak di dunia yang lain (Thomas Toang, 2018).

Dou'q Lolon (Daun Damar); menurut beberapa pemahaman, bahwa *dou'q lolon* yang digunakan dalam *Paro Ba'q* bermakna sebagai pengganti alat makan, khususnya piring untuk para leluhur. Jumlah daun damar yang digunakan sebagai pengganti piring tersebut harus berjumlah ganjil. Misalnya 5 lembar, 7 lembar atau 9 lembar. Dalam praktik keseharian, masyarakat Kedang biasanya menggunakan daun yang berjumlah 5 lembar atau 7 lembar. Makna dari jumlah daun tersebut adalah menggambarkan *Suku Pitu Lelang Leme*. *Suku pitu* berarti 7 suku dan *lelang leme* berarti 5 garis keturunan atau generasi. Selain itu, jumlah tersebut menunjukkan bahwa para leluhur sedang makan pada tempat atau alat (piring) masing-masing (Lidia Lipaq:2018).

Mu'u Lolon Ubu'q (Pucuk Daun Pisang); dalam *Paro Ba'q*, pucuk daun pisang yang biasa digunakan berjumlah 1 lembar dengan panjang sekitar 2 jengkal. Daun ini dimaknai sebagai pengganti tempat dan alat makan. Pemaknaan jumlah satu lembar daun pisang adalah pada saat yang sama, para leluhur sedang berada pada satu tempat dan makan bersama pada wadah yang sama juga. Karena menunjukkan kesatuan maka pucuk daun pisang ini digunakan sebagai simbol penghormatan bagi para leluhur yang dalam cara meninggalnya dikategorikan sebagai meninggal yang wajar (Lidia Lipaq:2018).

Lala'q Watar (Nasi Jagung); penggunaan istilah *lala'q watar* sendiri mau menggambarkan bahwa nasi yang digunakan dalam *Paro Ba'q* itu

berasal dari beras jagung dan beras padi. Dalam pemahaman orang Kedang bahwa para leluhur wanita haram terhadap beras padi. Karena itu maka makanan bagi para leluhur wanita adalah beras jagung. Sedangkan para leluhur laki-laki, mereka dikhususkan untuk makan beras padi (Lidia Lipaq:2018).

I'a Ayang (Sejenis Ikan Mujair); *I'a ayang* adalah sejenis ikan mujair yang dalam pemahaman orang Kedang bahwa dari semua jenis ikan yang ada, hanya ikan inilah bisa diterima dan dimakan oleh para leluhur. Dengan kata lain bahwa tanpa atau selain ikan ini, *Paro Ba'q* tidak mempunyai arti apa-apa. Oleh sebab itu maka *I'a ayang* selalu menjadi lauk dasar bagi para leluhur karena nilai simboliknya bisa diterima oleh para leluhur (Lidia Lipaq:2018).

Wei Buya'q (Air Putih); Air putih dalam *Paro Ba'q* dimaknai sebagai minuman suguhan pembuka dan pelepas dahaga sebelum memulai makan bersama. Selain itu juga, air putih ini berfungsi sebagai pembersih mulut bagi para leluhur sebelum makan bersama dimulai (Lidia Lipaq:2018).

Tua'q (Tuak); Merupakan minuman yang disadap langsung dari sari pohon kelapa atau pohon lontar. Dalam *Paro Ba'q*, tuak biasanya disuguhkan bersamaan dengan air sebagai pembuka dan penutup jamuan makan bersama bagi para leluhur (Lidia Lipaq:2018). *Ue Mal Bako* (Sirih Pinang dan Tembakau Gulung); Biasanya dalam *Paro Ba'q* sirih pinang dan tembakau gulung menjadi suguhan penutup untuk para leluhur setelah makan bersama. Suguhan ini bermakna sebagai kesempatan untuk mengakhiri *Paro Ba'q* dan berpamitan dengan para leluhur (Lidia Lipaq:2018).

Pemimpin dan Anggota dalam *Paro Ba'q*

Pemimpin dan anggota dalam *Paro Ba'q* adalah mereka-mereka yang bertindak sebagai para pelaku *Paro Ba'q*. Umumnya orang yang memimpin atau yang melakukan *Paro Ba'q* ini adalah *molán* tetua adat atau orang yang dipercaya karena pengalamannya dalam melakukan *Paro Ba'q*. Mereka yang bertindak sebagai pemimpin dalam *Paro Ba'q* adalah mereka yang mengetahui secara baik dan teliti mengenai adat dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Khusus untuk *molán*, selain bertujuan untuk memberi makan kepada para leluhur, fungsi *molán* dalam *Paro Ba'q* juga lebih pada tujuan penyembuhan (Thomas Toang:2018). Selain itu, tokoh lain yang juga terlibat dalam *Paro Ba'q* adalah para anggota keluarga, yang pada saat berlangsungnya *Paro Ba'q* mereka bertugas sebagai tenaga pembawa makanan dan minuman sebelum dimulainya *Paro Ba'q* (Sebastianus Boli:2018).

Waktu Pelaksanaan *Paro Ba'q*

Paro Ba'q dapat dilakukan sewaktu-waktu. Pelaksanaan *Paro Ba'q* dilakukan pada saat menjelang membuka kebun baru, pada saat membangun rumah baru, sembuh dari sakit, kematian (Yoseph Ledo Kewa:2018). *Paro Ba'q* bisa dilakukan pada saat seorang anggota keluarga hendak bepergian jauh, hendak mengikuti atau melakukan suatu kegiatan, syukuran dalam keluarga dan pada saat di mana ada kematian (Lidya Lipaq:2018). *Paro Ba'q* dilakukan bilamana ada kegiatan keluarga yang melibatkan beberapa orang, baik dalam keluarga itu, maupun dalam satu rumpun suku. Kegiatan keluarga yang melibatkan beberapa orang, seperti upacara syukuran keluarga, menanam, peristiwa kematian (Thomas Toang:2018). Acara

Paro Ba'q harus didahulukan sebelum acara makan bersama dengan para anggota keluarga (Yoseph Ledo Kewa:2018).

Jenis-jenis *Paro Ba'q*

Paro Ba'q Ote La'i. *Ote* artinya “di atas” dan *La'i* artinya “tinggi atau ketinggian”. Dalam hubungannya dengan kematian maka term kalimat *Ote La'i* artinya mereka yang cara kematiannya terjadi secara tidak wajar. Masyarakat percaya bahwa kematian jenis ini sangatlah berat dan sangat ditakuti setelah kematiannya. Mereka yang tergolong dalam kematian *Ote La'i* kerap disebut sebagai orang-orang yang jiwanya belum siap untuk menghadap ajal kematiannya.

Jenis *Paro Ba'q* ini dikhususkan kepada para leluhur yang kematiannya dikatakan secara tidak wajar (kematian tidak wajar). Kematian tidak wajar ini seperti *Moru'q Hoko* (jatuh dari ketinggian; pohon, kendaraan), *Bel Sawang* (pembunuhan), *Hobaq Baur* (kematian pada saat melahirkan), *Loleng Halaq We'q* (gantung diri). Maka *Paro Ba'q Ote La'i* berarti suatu cara atau tindakan simbolik untuk menyatakan penghormatan kepada para leluhur yang nampak dalam pemberian makanan atau minuman terkhusus bagi leluhur yang kematiannya terjadi secara tidak wajar. Masyarakat Leuburi mempraktekannya mulai dari acara persiapan sampai pelaksanaan. Sebelum melaksanakan *Paro Ba'q*, anggota keluarga menyiapkan beberapa sarana dan perlengkapan seperti makanan dan minuman, *ue mal bako* (sirih pinang dan tembakau), *lapa'q milir* (batu ceper), *mu'u lolon* (daun pisang), *dou'q lolon* (daun damar). Mengenai jumlah untuk setiap perlengkapan itu, tergantung dari kepercayaan masing-masing suku. Tetapi yang pasti bahwa

jumlahnya harus ganjil daun damar yang dipercaya sebagai piring para leluhur (9 lembar, 7 lembar, atau 5 lembar).

Setelah semua perlengkapan di atas telah siap, maka dilanjutkan dengan melakukan *Paro Ba'q*. Pertama-tama pemimpin (orang yang melakukan) membagi dan meletakkan lembaran daun damar (entah 7 lembar atau 5 lembar) di atas *wa'q milir* yang telah disiapkan. Setelah sudah semuanya diletakan, selanjutnya pemimpin menuangkan air di setiap daun damar yang telah diletakkan itu. Air yang dituang pertama sebagai simbol pembersih atau untuk kumuran pembersih. Tahap selanjutnya adalah membagi-bagikan nasi jagung ke atas daun damar sebanyak yang disiapkan. Nasi yang dibagikan itu harus merata untuk setiap daun. Selanjutnya lauk dan kuah ikan mujair juga dibagikan dengan cara yang sama. Setelah itu air dituang lagi sebagai lambang minuman penutup. Selain air, minuman itu biasanya digantikan dengan tuak yang merupakan hasil sadapan dari pohon lontar. Setelah makanan dan minuman itu telah disajikan semuanya, tahap terakhir yang dilakukan adalah meletakkan sirih pinang dan tembakau di tengah-tengah lingkaran daun damar yang telah diletakan itu. Sedangkan daun pisang yang telah disiapkan tadi, tidak diletakan di atas batu bersamaan dengan daun damar yang lain, tetapi diletakan di tempat terpisah dibawah tanah, dekat dengan batu itu. Untuk langkah-langkah dan tahap pelaksanaannya, prosesnya sama seperti yang dilakukan di atas daun damar tadi. Yakni dimulai dari penuangan air sampai pada menyuguhkan sirih pinang dan tembakau sebagai ungkapan pamitan akhir.

Paro Ba'q Ole Wehe'q. Jenis *Paro Ba'q* ini dikhususkan pada mereka (leluhur) yang

meninggal secara wajar. Artinya bahwa orang itu meninggal karena usia, karena penyakit atau karena ajal. Dengan kata lain bahwa mereka yang telah meninggal itu tidak menimbulkan banyak kecurigaan dan tanda tanya karena sesungguhnya dia meninggal secara wajar. Maka *Paro Ba'q Ole Wehe'q* dapat dimengerti sebagai cara atau tindakan simbolik untuk menyatakan penghormatan kepada para leluhur yang nampak dalam pemberian makanan atau minuman terkhusus bagi leluhur yang kematiannya terjadi secara wajar. Sehubungan dengan itu, proses dan tahap pelaksanaan dalam *Paro Ba'q Ole Wehe'q* sama dengan yang dilakukan dalam *Paro Ba'q Ote La'i*. Yang membedakan kedua jenis *Paro Ba'q* ini hanyalah pada adanya penggunaan *wa'q milir* (batu ceper, pipih). Pada *Paro Ba'q Ote La'i* selalu dipakai atau menggunakan batu. Penggunaan batu ini menandakan ketinggian (agak sedikit tinggi). Sedangkan pada *Paro Ba'q Ole Wehe'q* tidak mesti menggunakan batu, tetapi makanan untuk para leluhur itu langsung diletakan di atas daun pisang yang telah dibentangkan di atas tanah, dimana ia terpisah dari batu ceper tadi.

Sampai pada titik ini, antara kedua jenis *Paro Ba'q* ini memiliki maksud yang sama yakni masyarakat leuburi yang masih hidup, mengungkapkan atau mengekspresikan rasa hormatnya terhadap para leluhur dengan cara memberikan atau menyajikan makanan dan minuman. Tindakan ini lebih dipandang sebagai tanda atau perbuatan simbolis untuk menghormati para leluhurnya.

Nilai yang Terkandung dalam *Paro Ba'q*

Setiap tindakan manusia, baik verbal maupun nonverbal ada termuat di dalamnya alasan serta tujuan orang melakukan sesuatu.

Alasan dan tujuan inilah yang memotivasi setiap orang untuk memaknai setiap tindakannya. Lebih jauh lagi, bahwa setiap tindakan manusia juga memuat pesan tersendiri yang dianggap ideal dan bernilai (Thomas Toang:2018). Nilai itu sendiri berhubungan dengan sesuatu yang konkret, yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar dan dengan emosi. Dengan demikian maka tugas manusia adalah mengakui nilai-nilai itu dan mengaplikasikannya dalam hidup (Hermania Bhoki,2012: 65).

Paro Ba'q dalam hal ini sebagai suatu tindakan simbolik untuk menyatakan penghormatan kepada para leluhur lewat pemberian makanan, juga memuat makna dan nilai-nilai itu. Nilai dalam *Paro Ba'q* dianggap sebagai sebuah pondasi yang sarat makna. Di samping untuk menyatakan sebuah penghormatan, dalam *Paro Ba'q* juga terkandung nilai-nilai lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Paro Ba'q* antara lain

Ungkapan Syukur. Orang Kedang, khususnya masyarakat Leuburi secara turun temurun menyadari bahwa dalam pengalaman hidup hariannya, ada campur tangan dari para leluhur yang menyertai pengalaman hidup itu (Thomas Toang:2018). Campur tangan para leluhur dipandang sebagai jembatan bagi manusia, umat beriman yang masih hidup kepada Dia Yang Maha Esa (Alex Jebadu,2009:251). Melalui *Paro Ba'q*, manusia sesungguhnya sedang menyatakan syukur kepada Dia Yang Maha Esa, yang dalam pemahaman orang Kedang, disapa sebagai *Nimon Rian Arin Bara'q, Hura'q Eleng Dape'q Au'* (Dia Maha Besar, Pencipta Langit dan Bumi). Muatan syukur dalam *Paro Ba'q* mau menegaskan bahwa di antara keberhasilan dan

sukacita, kegagalan dan dukacita, pergantian musim, sesungguhnya ada campur tangan dari Dia Maha Besar, Pencipta Langit dan Bumi melalui jembatan para leluhur (Thomas Toang:2018). Seraya melakukan *Paro Ba'q* sebagai sebuah aktus penghormatan bagi para leluhur, di dalamnya juga termuat sebuah permohonan dan harapan. Permohonan dan harapan menjadi sebuah tanda syukur dalam *Paro Ba'q*. Maka serentak pada saat yang sama itu juga, manusia yang masih hidup membawa dirinya dengan seluruh pengalaman hidupnya, menyatakan syukur agar dalam seluruh proses memulai suatu kegiatan, baik dalam keluarga dan masyarakat, diharapkan agar tidak ada hambatan dan rintangan. Sampai pada titik ini, *Paro Ba'q* di samping sebagai sebuah aktus penghormatan kepada para leluhur, juga sebagai jembatan untuk menyatakan syukur.

Persatuan

Dalam perspektif masyarakat Kedang, bahwa persatuan itu tidak hanya bagi kita yang masih hidup di dunia saja tetapi juga dengan para leluhur yang telah meninggal. Aktus *Paro Ba'q* dalam praktik hidup masyarakat Kedang sejatinya memberikan suatu gambaran bahwa para anggota keluarga yang masih hidup di dunia tidak sungguh yakin bahwa orang mati makan makanan yang diberikan bagi para leluhur dalam arti real dan harfiah seperti di dunia nyata. Semua makanan yang disajikan dalam *Paro Ba'q* dilakukan dengan motivasi utama yakni untuk menyatakan cinta, hormat, perhatian, kerinduan untuk bersatu serta untuk memelihara persatuan yang tetap antara orang yang mati dengan keluarga yang masih hidup. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa, melalui *Paro Ba'q* setiap anggota keluarga dipanggil untuk kembali

memasuki persatuan dan persekutuan dengan anggotanya. Persatuan itu meliputi anggota keluarga baik yang masih hidup di dunia maupun yang sudah meninggal (Pilipus Lokang,2018).

Keselamatan

Selain mengandung nilai ungkapan syukur dan persatuan, dalam *Paro Ba'q* juga memuat nilai keselamatan. Keselamatan yang dimaksud tidak hanya sebatas pada segi batiniah saja. Tetapi keselamatan juga menyangkut soal lahiriah. Dengan demikian maka apa yang tampak secara lahiriah hendaknya mesti berangkat dari kedalaman batin. *Paro Ba'q* juga sesungguhnya adalah suatu ekspresi dari gerakan batin. Ekspresi gerakan itulah yang melahirkan ungkapan-ungkapan non-verbal seperti yang terjadi dalam *Paro Ba'q* sendiri. Sebagai sebuah aktus yang sarat akan keselamatan, melalui *Paro Ba'q* mau mengajak orang Kedang, dan masyarakat Leuburi untuk merefleksikan kehidupannya. Dalam refleksi inilah masyarakat Leuburi dihantar untuk kembali kepada asal muasalnya (leluhurnya) dan kepada Penyelenggara Kehidupan. Kesempatan *Paro Ba'q* menjadi suatu moment bagi masyarakat Leuburi untuk menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang lemah. Perjalanan hidup yang dijalani setiap hari menuntun setiap orang untuk mengakui bahwa ada sesuatu "Yang Lain", *Nimon Rian Arin Bara'q, Hura'q Eleng Dape'q Au'q* (yang menyelenggarakan kehidupannya). Istilah *Nimon Rian Arin Bara'q, Hura;q Eleng Dape'q Au'q* lahir dari ungkapan lokal masyarakat Kedang untuk menyatakan Allah dalam perspektifnya. Secara sederhana kalimat *Nimon Rian Arin Bara'q, Hura;q Eleng Dape'q Au'q* dapat diartikan sebagai "Dia Maha Besar,

Pencipta Langit dan Bumi” (Pilipus Lokang,2018).

Dalam hubungan dengan itu maka Kepada-Nya sang pemimpin *Pari Ba'q* mendaraskan permohonan melalui perantara para leluhur untuk kurnia kehidupan yang baik. Ungkapan yang dipakai untuk maksud ini adalah “*Hobaq uba lekan bedil, Oin weheq wau moleng, Pan ul beyeng lala, Bete apap bele lolaq, Kara pan sape kara beq sika, O paq ebeng borang awe lamang ei*” yang artinya “Janganlah murka atas kami. Berbaik hatilah dan sayangi kami. Jangan biarkan satu rintangan pun menghampiri kami. Tetaplah jaga dan lindungi kami”. Permohonan ini menyatakan bahawa manusia tidak berkuasa atas kehidupannya. Tuhan lah yang berkuasa atasnya. Maka melalui *Paro Ba'q* manusia yang masih hidup memohon keselamatan kepada Allah melalui perantara para leluhur (Yosep Ledo Kewa:2018).

Tanda Hormat Kepada Para Leluhur

Artinya bahwa dalam *Paro Ba'q* kesatuan dan kehadiran para leluhur tidak dilupakan. Melalui *Paro Ba'q*, para anggota keluarga menyatakan rasa hormatnya kepada mereka yang telah meninggal. Penghormatan ini hanyalah sebagai tanda simbolik yang nampak dalam aktus *Paro Ba'q*. Makanan dan minuman yang diberikan kepada para leluhur merupakan sarana bagi manusia yang masih hidup untuk menyatakan rasa hormatnya.

Para leluhur yang dihormati bukan saja karena semasa hidupnya pernah memangku jabatan penting. Tidak juga karena memiliki rekam jejak dan perilaku moral yang baik, melainkan penghormatan itu menyeluruh untuk para leluhur tanpa mengenal status dan jenis kelaminnya (Alex Jebadu,2009:237-242). Hanya

saja cara dan proses pelaksanaan *Paro Ba'q* untuk menyatakan rasa hormat tersebut berbeda antara satu suku dengan suku yang lain (Yosep Ledo Kewa:2018).

PENUTUP

Aktus *Paro Ba'q* pada masyarakat Leuburi sampai saat ini masih dipraktikkan. Hal ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Leuburi memiliki kecintaan dan rasa hormat terhadap warisan leluhur mereka di tengah-tengah pertumbuhan tradisi yang sudah mulai tergerus oleh zaman dan kehidupan masyarakat modern yang tidak lagi menganggap tradisi sebagai suatu hal yang sakral dan istimewa. Aktus *Paro Ba'q*, dilakukan, jika ada *molan* (dukun) dan anggota masyarakat. Mereka disebut sebagai pelaku dalam aktus. Pelaku dalam *Paro Ba'q* adalah mereka yang mengetahui secara baik mengenai adat dan kebiasaan memberi makan kepada para leluhur. *Paro Ba'q* dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika masyarakat membutuhkan, misalnya menjelang membuka kebun baru, membangun rumah baru, sembuh dari sakit, kematian, seorang anggota keluarga hendak bepergian jauh, kematian, syukuran keluarga, menanam.

Upacara sakral Tradisi *Paro Ba'q* merupakan suatu bentuk tradisi yang tersirat rasa syukur kepada yang memberi kehidupan, di selamatkan dari segala petaka, rasa persatuan dan juga rasa hormat kepada leluhur. Karena yang memberi kehidupan telah memberi segalanya bagi manusia, maka perlu disyukuri; karena dengan persatuan, manusia dapat saling menolong mengangkat dari yang tidak berdaya; karena rasa hormat pada leluhur, maka tetap dilindungi dari petaka dan bencana alam. konsep masyarakat Leuburi seperti inilah maka aktus *Paro Ba'q* menuntut masyarakat Leuburi agar

memahami dan menghargai kehidupan bersama. Sejalan *Paro Ba'q*, Gereja harus membuka mata dan tidak bungkam dalam sikapnya terhadap praktik hidup *Paro Ba'q* yang sudah mengakar itu. Melalui dokumen *Nostra Aetate* misalnya, Gereja secara jelas menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apa yang benar dan kudus dalam agama-agama lain. Gereja mempunyai rasa hormat yang tinggi akan cara hidup dan perilaku, peraturan-peraturan dan doktrin-doktrin keagamaan yang walaupun dalam beberapa hal berbeda dengan ajaran Gereja. Dengan

demikian kita semua, sebagai putra-putri-Nya dipanggil untuk mengutuhkan “apa yang baik dan benar” (NA.12), disegarkan, diangkat dan disempurnakan (LG. 17). Dengan sikap Gereja ini maka kita pun dapat belajar dari khazanah budaya setempat bagaimana orang memaknai aktus *Paro Ba'q* sebagai sesuatu yang baik dan benar dalam praktik penghormatan kepada para leluhur.

REFERENCES

- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik - Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Georg Kirchberger, *Allah-Pengalaman dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen*, Ende: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 1999
- Hubertus Muda, “Inkulturası” dalam *Pustaka Misionalia Candraditya*, Seri 1-2, 1992
- Georg Kirchberger, *Allah Menggugah - Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007
- Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2007
- Paul Budi Kleden, seperti yang dikutip oleh Wilfrid Valiance (ed.), dalam buku *Spiritualitas di Tengah Badai* (Yogyakarta : Galangpress, 2001),
- Alex Jebadu, *Bukan Berhala-Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009
- Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia*, Maumere: Ledalero, 2006
- Alex Jebadu dalam *Bukan Berhala-Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009
- Tugas Ginting, “Pahan *Dibata* (Allah) Dalam Masyarakat Karo Tradisional Sebagai Peluang Untuk Mewartakan Paham Allah Tritunggal” dalam *Berbagi*, Vol.5 (Januari 2016)
- Michael Boro Bebe, *Bau Lolon-Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*, Flores Timur: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012
- Frans Amanue, “Gereja Keuskupan Larantuka-Menjadi Gereja Lamaholot” dalam *Jurnal Reinha*, Vol. III (Januari-Juli 2013)
- Lukman Laba, Kebudayaan Masyarakat Kedang dalam <http://www.protomalayans.blogspot.com>. Diakses pada 04 Maret 2018, pukul. 18.30 WITA.
- R. Hardawiryana, SJ (penterj.), *Nostra Aetate-Dekrit Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Lain, Art.2* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2009
- G. Van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*, Jakarta: Fidei Press, 2008
- Christologus Dhogo, *Su'i Uwi-Ritus Budaya Ngada dan Perbandingannya Dengan Perayaan Ekaristi*, Maumere: Ledalero, 2009\
- WJS Poerdawarminta, *Kamus Umumr Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Bernadus Boli Ujan, *Mati dan Bangkit Lagi*, Maumere: Ledalero, 2012

Spradley, James P, *Metode Etnografi, edisi 2*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta:PT Bumi Aksara. 2005

Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada. 2003

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995

Wawancara dengan Bapak Yoseph Ledo Kewa, 82 Tahun, seorang Tokoh Adat (*Molan*), di Desa Leuburi pada 25 April 2018, pukul. 09.00 WITA.

Wawancara dengan Bapak Thomas Toang, 80 Tahun, seorang Tokoh Adat (Tetua Suku) di Desa Leuburi pada 27 April 2018, pukul. 17.00 WITA.

Wawancara dengan Bapak Philipus Lokang, 69 Tahun, seorang Tokoh Masyarakat di Desa Leuburi pada 04 Juni 2108, pukul. 08.00 WITA.

Wawancara dengan Bapak Sebastianus Boli, 73 Tahun, seorang Tokoh Masyarakat di Desa Leuburi pada tanggal 04 Maret 2018, pukul. 17.30 WITA.

Wawancara dengan Bapak Thomas Toang, 80 Tahun, seorang Tokoh Adat (Tetua Suku) di Desa Leuburi pada 27 April 2018, pukul. 17.00 WITA.

Wawancara dengan Mama Lidia Lipaq, 61 Tahun, di Desa Leuburi pada tanggal 04 Juni 2018, pukul. 19.00